

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas (disingkat PTK) merupakan salah satu bentuk penelitian yang dilakukan di kelas.¹ Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pertama kali diperkenalkan oleh ahli psikologi sosial Amerika yang bernama Kurt Lewis pada tahun 1946. Dalam bahasa Inggris Penelitian Tindakan Kelas (PTK) diartikan dengan *Classroom Action Research*, disingkat CAR. Secara sederhana Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat diartikan sebagai penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas proses dan hasil belajar sekelompok peserta didik.

Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok peserta didik dengan memberikan sebuah tindakan (*treatment*) yang sengaja dimunculkan. Tindakan tersebut dilakukan oleh guru, oleh guru bersama-sama dengan peserta didik, atau oleh peserta didik di bawah bimbingan dan arahan guru, dengan maksud untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran.²

¹ Suharsimi Arikunto, Suhardjono, dan Supadi, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hal. 2

² E. Mulyasa, *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013) hal. 10-11

Menurut Hopkins dalam Arifin menjelaskan secara singkat bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian untuk perubahan dan perbaikan yang dilakukan di ruang kelas. Dalam uraian selanjutnya, ia mengemukakan penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang menggabungkan prosedur penelitian dengan tindakan substansif, yaitu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri atau usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi dengan melibatkan diri dalam proses perbaikan. Sedangkan menurut Elliot dalam Arifin menjelaskan penelitian tindakan merupakan kajian tentang situasi sosial dengan suatu tindakan agar dapat memperbaiki mutu situasi yang ada di dalamnya.³

Beberapa pengertian di atas memberikan gambaran yang lebih terperinci, jelas dan lengkap tentang Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dengan demikian, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat diartikan sebagai suatu proses penyelidikan ilmiah dalam bentuk refleksi diri yang melibatkan guru dalam situasi pendidikan tertentu dengan tujuan memperbaiki pemahaman dan keadilan tentang situasi atau praktik pendidikan, memahami tentang praktik yang dilakukan, dan situasi-situasi dimana praktik itu dilaksanakan.⁴

Pada dasarnya Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bertujuan untuk meneliti dan menelusuri akar persoalan yang muncul dikelas. Setelah itu mencari solusi dan jalan keluar terbaik yang bisa dilakukan untuk menyelesaikan.⁵

³ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya,2012),hal. 97

⁴ *Ibid*, hal. 98

⁵ Jasa Ungguh Muliawan, *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*,(Yogyakarta:Gava Media, 2010),hal.4

Secara umum Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bertujuan untuk:⁶

1. Memperbaiki dan meningkatkan kondisi-kondisi belajar serta kualitas pembelajaran.
2. Meningkatkan layanan profesional dalam konteks pembelajaran, khususnya layanan kepada peserta didik sehingga tercipta layanan prima.
3. Memberikan kesempatan kepada guru berimprovisasi dalam melakukan tindakan pembelajaran yang direncanakan secara tepat waktu dan sasarnya.
4. Memberikan kesempatan kepada guru mengadakan pengkajian secara bertahap terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukannya sehingga tercipta perbaikan yang berkesinambungan.
5. Membiasakan guru mengembangkan sikap ilmiah, terbuka, dan jujur dalam pembelajaran.

Manfaat Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sangat besar. Menurut I wayan Santyana dalam Arifin ,”Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat memberikan manfaat sebagai inovasi pendidikan yang tumbuh dari bawah, karena guru adalah ujung tombak pelaksana lapangan.” Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat merangsang para praktisi menjadi lebih mandiri yang ditopang oleh rasa percaya diri, sehingga keilmuan menjadi lebih berani mengambil prakarsa yang patut diduganya dapat memberikan manfaat perbaikan. Rasa percaya diri tersebut tumbuh sebagai akibat guru semakin banyak mengembangkan sendiri pengetahuanyaberdasarkan pengalaman praktis. Pelaksanaan Penelitian

⁶ Mulyasa , *Praktik Penelitian*, ...,hal. 89-90

Tindakan Kelas (PTK) secara kontinu dapat membentuk sikap professional (guru, kepala sekolah, pengawas), sehingga mereka tidak akan cepat berpuas diri lalu diam di zona nyaman, melainkan selalu memiliki komitmen untuk meraih hasil yang lebih baik. Sikap professional ini muncul dari rasa kepedulian untuk memecahkan masalah-masalah praktis dalam kesehariannya.

Manfaat lainnya, bahwa hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat dijadikan sumber masukan dalam rangka melakukan pengembangan kurikulum dan pembelajaran. Proses pengembangan kurikulum tidak bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh gagasan-gagasan yang saling terkait mengenai hakikat pendidikan, pengetahuan, dan pembelajaran yang dihayati oleh guru di lapangan. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat membantu guru untuk lebih memahami hakikat pendidikan dan pembelajaran secara empirik.⁷

Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menurut Zainal Aqib meliputi:

1. Didasarkan pada masalah yang dihadapi guru dalam intruksional
2. Adanya kolaborasi dalam pelaksanaannya
3. Peneliti sekaligus sebagai praktisi yang melakukan refleksi
4. Bertujuan memperbaiki atau meningkatkan kualitas praktik intruksional
5. Dilaksanakan dalam rangkaian langkah dengan beberapa siklus.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) partisipasi. Artinya suatu penelitian dikatakan sebagai Penelitian Tindakan Kelas (PTK) partisipasi jika peneliti

⁷ Zainal Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung : Yrama Widya, 2009), hal.16.

terlibat langsung di dalam penelitian sejak awal sampai dengan hasil penelitian yang berupa laporan. Dengan demikian, sejak perencanaan penelitian senantiasa terlibat, Selanjutnya peneliti memantau, mencatat, dan mengumpulkan data, lalu menganalisis data serta berakhir dengan melaporkan hasil penelitiannya.⁸

Berdasarkan jenis penelitian sebagaimana dipaparkan sebelumnya, rancangan atau desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang digunakan adalah menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart. Secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu: (1) perencanaan; (2) pelaksanaan; (3) pengamatan dan (4) refleksi.⁹

Adapun penjelasan untuk masing-masing tahap sebagai berikut :

1. Perencanaan (*plan*)

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) tidak ubahnya seperti penelitian-penelitian ilmiah lain yang selalu dipersiapkan matang. Langkah pertama adalah melakukan perencanaan secara matang dan teliti. Dalam perencanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), terdapat tiga kegiatan dasar yaitu identifikasi masalah, merumuskan masalah, dan pemecahan masalah.¹⁰ Tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan.

2. Pelaksanaan (*act*)

Tahap kedua dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah pelaksanaan. Pelaksanaan menerapkan apa yang telah direncanakan pada tahap satu, yaitu bertindak di kelas. Hendaknya perlu diingat bahwa pada tahap ini, tindakan harus

⁸ *Ibid*, hal. 20

⁹ Arikunto, *Penelitian Tindakan*, ..., hal. 16

¹⁰ Suyadi, *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*, (Jogjakarta: Diva Press, 2015), hal. 50-51

sesuai dengan rencana, tetapi harus terkesan alamiah dan tidak direkayasa. Hal ini akan berpengaruh dalam proses refleksi pada tahap empat nanti dan agar hasilnya dapat disinkronkan dengan maksud semula.¹¹

3. Pengamatan (*observe*),

Tahap ketiga dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah pengamatan (*Observing*). Prof. Supardi dalam menyatakan bahwa observasi yang dimaksud pada tahap III adalah pengumpulan data. Dengan kata lain, observasi adalah alat untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran. Pada langkah ini, peneliti harus menguraikan jenis data yang dikumpulkan, cara mengumpulkan, dan alat atau instrument pengumpulan data (angket/ wawancara/ observasi, dan lain-lain).¹²

Penelitian tindakan yang ideal sebetulnya dilakukan secara berpasangan antara pihak yang melakukan tindakan dan pihak yang mengamati proses jalannya tindakan. Istilah untuk cara ini adalah penelitian kolaborasi. Cara ini dikatakan ideal karena adanya upaya untuk mengurangi unsur subjektivitas pengamat serta mutu kecermatan amatan yang dilakukan. Dengan mudah dapat diterima bahwa pengamat yang diarahkan pada diri sendiri biasanya kurang teliti dibanding dengan pengamatan yang dilakukan terhadap hal-hal yang berada diluar diri, karena adanya unsur subjektivitas yang berpengaruh, yaitu cenderung mengunggulkan dirinya. Apabila pengamatan dilakukan oleh oranglain, pengamatannya lebih cermat dan hasilnya akan lebih objektif.¹³

¹¹ *Ibid*,...,hal. 62

¹² *Ibid*, hal. 63

¹³ Arikunto, *Penelitian Tindakan*,...,hal. 17

4. Refleksi/ analisis (*reflection*)

Tahap ke empat merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Istilah refleksi berasal dari kata bahasa Inggris *reflection*, yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia *pemantulan*.¹⁴ Dalam hal ini, peneliti seolah memantulkan pengalamannya ke cermin, sehingga tampak jelas penglihatannya, baik kelemahan dan kekurangannya.

Jika penelitian dilakukan secara individu, maka kegiatan refleksi lebih tepat disebut evaluasi diri. Evaluasi diri adalah kegiatan untuk melakukan introspeksi terhadap diri sendiri. Ia harus jujur terhadap dirinya sendiri dalam mengakui kelemahan dan kelebihanannya. Dalam hal ini, guru dan peneliti juga harus mengakui sisi-sisi mana yang telah sesuai dan sisi mana harus diperbaiki.

Refleksi atau evaluasi diri baru bisa dilakukan ketika penelitian tindakan telah selesai dilakukan. Refleksi akan lebih efektif jika antara guru yang melakukan tindakan berhadapan langsung atau diskusi dengan pengamat atau kolaborator. Tetapi, jika penelitian tindakan kelas (PTK) dilakukan secara sendirian, maka refleksi yang paling efektif adalah berdialog dengan diri sendiri untuk mengetahui sisi-sisi pembelajaran yang harus dipertahankan dan sisi-sisi lain yang harus diperbaiki.¹⁵

B. Lokasi dan Subyek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Fikri Kedungwaru Tulungagung. Penelitian ini

¹⁴*Ibid*, hal.19

¹⁵ Suyadi, *Panduan Penelitian*,...,hal. 64-65

dilaksanakan di SDIT Nurul Fikri Kedungwaru Tulungagung pada peserta didik kelas V dengan jumlah peserta didik 24(peserta didik laki-laki 7 dan peserta didik perempuan 17), tahun ajaran 2015/2016. Lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) belum pernah diterapkan oleh guru dalam pembelajaran IPS. Guru masih menggunakan metode kelompok biasa.
- b. Guru kelas V tidak memiliki latar belakang pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial sehingga guru terkadang kurang memahami materi. Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) perlu dikenalkan kepada guru untuk mempermudah guru menyampaikan materi.
- c. Peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran. Hanya peserta didik tertentu saja yang selalu aktif. Karena guru masih menggunakan metode yang tidak mengharuskan peserta didik aktif secara keseluruhan.
- d. Peserta didik kurang bisa bekerjasama ketika guru menerapkan metode kelompok biasa.
- e. Kepala sekolah dan para guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Fikri sangat terbuka untuk menerima pembaharuan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran di kelas.

2. Subyek Penelitian

Dalam Penelitian ini yang menjadi Subjek Penelitian adalah peserta didik kelas V SDIT Nurul Fikri Kedungwaru Tulungagung, semester II tahun ajaran 2015/2016. Kelas V terdiri dari 24 peserta didik dengan peserta didik putra

sejumlah 7 orang dan peserta didik putri sejumlah 17 orang. Pemilihan peserta didik kelas V karena kelas V merupakan tahapan perkembangan seorang anak senang berinteraksi dengan teman sebaya yang terjadi dalam bentuk grup atau kelompok, rasa ingin tahu yang tinggi, dan anak juga memiliki minat belajar yang tinggi. Dan hal ini membutuhkan sebuah sarana yang bisa lebih meningkatkan minat belajar yang tinggi, sehingga hasil belajar yang diperoleh peserta didik menjadi meningkat.

Alasan lain di pilihnya kelas V karena peserta didik kelas V dalam melakukan diskusi kelompok hanya beberapa saja yang aktif berdiskusi dan hanya sebagian pula yang aktif di kelas. Diharapkan dengan adanya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) seluruh peserta didik dapat saling bekerja sama dan lebih aktif dalam proses belajar mengajar utamanya dalam berdiskusi sehingga tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tercapai.

C. Tahap Penelitian

Ada dua tahap umum dalam penelitian ini yaitu tahap pendahuluan (pra-tindakan) dan tahap tindakan.

1. Tahap Pendahuluan (Pra-Tindakan)

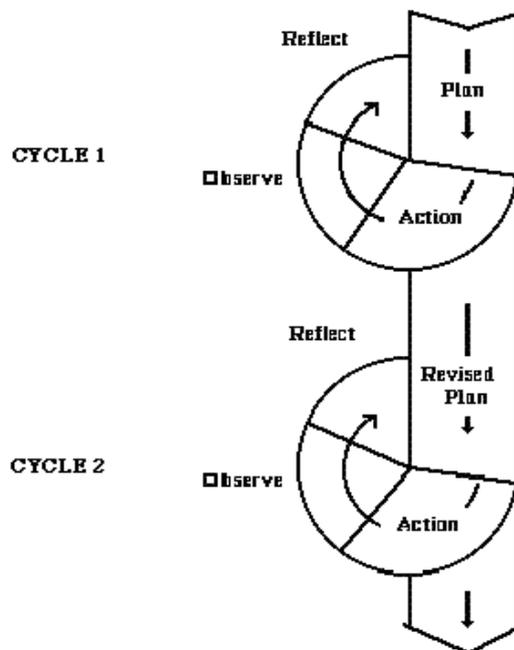
Pra tindakan dilakukan sebagai langkah awal untuk mengetahui kondisi sekolah yang akan diteliti. Kegiatan yang dilakukan peneliti dalam tahap pra tindakan ini antara lain :

- a. Meminta surat izin penelitian kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung.

- b. Meminta izin kepada kepala Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Fikri untuk mengadakan penelitian
 - c. Melakukan dialog dengan Kepala Sekolah terkait kondisi sekolah.
 - d. Menetapkan subyek penelitian yaitu peserta didik kelas V Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul fikri
 - e. Melakukan wawancara dengan guru kelas V terkait pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan permasalahan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas V membuat tes awal (*pre-test*) dan pelaksanaan *pre-tes*
2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Penelitian tindakan ini akan melaksanakan dua siklus. Berikut ini model visualisasi bagan yang disusun oleh kedua ahli yaitu Kemmis dan Mc Taggart:¹⁶

Gambar 3.1. Bagan model PTK Kemmis dan Taggart



¹⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2013),hal.132

Siklus-siklus tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Siklus I

1) Perencanaan

Tahap perencanaan adalah tahap dimana peneliti melakukan serangkaian persiapan penelitian. Perencanaan siklus pertama ini dilaksanakan berdasarkan hasil observasi pada tahap pra-tindakan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan ini antara lain:

- a) Melakukan analisis Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) dari materi yang akan diajarkan kepada peserta didik.
- b) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan memperhatikan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS)
- c) Mempersiapkan materi yang akan disajikan yaitu perjuangan mempersiapkan kemerdekaan Indonesia.
- d) Mempersiapkan lembar kerja *Pre-Test* maupun *Post test* siklus I
- e) Mempersiapkan lembar observasi untuk melihat bagaimana kondisi belajar mengajar di kelas ketika model pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) diterapkan.
- f) Membentuk kelompok belajar yang heterogen dan segi kemampuan akademik dan jenis kelamin.
- g) Membuat atau mempersiapkan alat bantu mengajar yang diperlukan dalam rangka memperlancar proses pembelajaran.
- h) Menemui guru kelas untuk mengkondisikan kelas sesuai program kerja dalam pelaksanaan tindakan.

2) Pelaksanaan

Penelitian dalam tahap ini, peneliti. Adapun tindakan dalam tahap ini antara lain:

- a) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar menyampaikan materi tentang Perjuangan mempersiapkan kemerdekaan Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS). Langkah-langkah pembelajarannya sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun.
- b) Melaksanakan evaluasi pembelajaran berupa *Post test* siklus I untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi.
- c) Melakukan analisis data.

3) Pengamatan

Tahap pengamatan ini merupakan tahap pengumpulan pengamatan proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Tahap pengamatan ini dilakukan oleh teman sejawat untuk mempermudah peneliti. Hal-hal yang diamati antara lain perencanaan pembelajaran, pelaksanaan tindakan, sikap siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dan kegiatan guru dalam proses pembelajaran. Untuk selanjutnya data hasil observasi tersebut dijadikan dasar untuk menyusun perencanaan tindakan berikutnya.

4) Refleksi

Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan peneliti antara lain menganalisa hasil wawancara, menganalisa hasil pekerjaan peserta didik, menganalisa lembar observasi peserta didik dan lembar observasi peneliti. Hasil analisa tersebut

dijadikan bahan pertimbangan apakah kriteria yang telah ditetapkan sudah tercapai ataukah belum dan sebagai acuan perbaikan pada siklus selanjutnya.

b. Siklus II

1) Perencanaan

Perencanaan pada siklus II ini dilakukan berdasarkan hasil refleksi dari siklus I. Perencanaan ini lebih dipusatkan pada suatu kegiatan yang belum terlaksana dan masih mengalami kesalahan pada tindakan di siklus I. Rencana tindakan yang dilaksanakan pada siklus II ini antara lain :

- a) Merancang tindakan baru berdasarkan hasil refleksi pada siklus I
- b) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan langkah-langkah yang mengacu pada model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dengan menyajikan materi lanjutan dari siklus I.
- c) Membuat lembar observasi guru dan peserta didik lanjutan dari siklus I.
- d) Menyiapkan tes evaluasi *post-tes* siklus II

2) Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan pada siklus II ini merupakan perbaikan proses pembelajaran pada siklus I. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan sesuai rencana yang telah disusun pada tahap perencanaan siklus II.

3) Observasi

Tahap observasi siklus II ini sama dengan observasi pada siklus I yaitu mengamati dan mencatat kondisi yang terjadi selama pelaksanaan proses pembelajaran. observasi ini dilakukan oleh teman sejawat dengan berdasar pada lembar observasi yang telah disiapkan oleh peneliti.

4) Refleksi

Pada tahap refleksi siklus II ini, kegiatan yang dilakukan oleh peneliti antara lain menganalisis tindakan pada siklus II, mengevaluasi tahap-tahap pada siklus II dan melaksanakan analisis data-data hasil dari siklus II seperti hasil *post test* siklus II dan lembar-lembar observasi siklus II. Dari hasil refleksi ini akan diambil kesimpulan dan sebagai acuan untuk menyusun laporan penelitian. Kesimpulan diambil dengan mempertimbangkan ketercapaian kriteria yang telah ditetapkan. Kriteria tersebut ada dua yaitu kriteria keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) mencapai 75% (kriteria cukup) dan kriteria hasil belajar peserta didik sebesar 75% dengan nilai rata-rata mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Jika kriteria tersebut telah tercapai, maka siklus dihentikan. Namun jika belum tercapai maka akan dilanjutkan ke siklus selanjutnya dengan memperbaiki tindakan yang masih belum terlaksana.

Tindakan-tindakan pada siklus I dengan siklus II secara umum sama. Yang membedakan antar keduanya yaitu tindakan siklus II merupakan perbaikan dari tindakan pada siklus I yang dirasa masih belum terlaksana dengan baik. Selain itu juga materi yang disajikan juga berbeda. Materi siklus II merupakan kelanjutan dari materi pada siklus I.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Salah satu cara untuk mengumpulkan data ialah dengan jalan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada subyek penelitian. Instrument ini

digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai fakta, keyakinan, perasaan, niat dan sebagainya. Ada beberapa jenis pertanyaan lisan, yaitu wawancara. Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara lisan kepada subyek yang diteliti. Wawancara memiliki sifat yang luwes, pertanyaan yang diberikan dapat disesuaikan dengan subjek, sehingga segala sesuatu yang ingin diungkap dapat digali dengan baik.¹⁷

Wawancara dipergunakan untuk menggali beberapa hal berkaitan dengan masalah pembelajaran. misalnya, adakah materi yang dianggap sulit, atau apakah model pembelajaran guru menarik bagi siswa. Wawancara pada dasarnya meliputi dua jenis, yaitu wawancara yang terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah jenis wawancara dimana pertanyaan-pertanyaan telah disusun sedemikian rupa sehingga runtut. Sedangkan pada wawancara tidak terstruktur pertanyaan-pertanyaan tidak disusun secara ketat.¹⁸

Wawancara dapat berlangsung dalam empat kondisi : ia dapat dilaksanakan antara guru dan siswa, *observer* dan siswa, siswa dan siswa, dan terkadang, guru dan *observer*. Khusus wawancara yang terakhir ini biasanya muncul sebagai bagian dari observasi berpasangan (*peer observation*).¹⁹

Sebelum melaksanakan wawancara para peneliti menyiapkan instrument wawancara yang disebut pedoman wawancara (*interview guide*). Pedoman ini berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang meminta untuk dijawab atau

¹⁷ Hamzah B. Uno dkk, *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 103

¹⁸ Trianto, *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) Teori dan Praktik* (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2012), hal. 61

¹⁹ David Hopskin, *Panduan Guru: Penelitian Tindakan Kelas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 190

direspon oleh responden. Isi pertanyaan atau pernyataan bisa mencakup fakta, data, pengetahuan, konsep, pendapat, persepsi atau evaluasi responden berkenaan dengan fokus masalah atau variable-variabel yang dikaji dalam penelitian. Bentuk pertanyaan atau pernyataan bisa sangat terbuka, sehingga responden mempunyai keleluasaan untuk memberikan jawaban atau penejelasan. Pertanyaan atau pernyataan dalam pedoman wawancara juga bisa berstruktur, suatu pertanyaan atau pernyataan umum diikuti dengan pertanyaan atau pernyataan yang lebih khusus atau lebih terurai, sehingga jawaban atau penjelasan dari responden menjadi lebih dibatasi atau diarahkan.²⁰

Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur sehingga peneliti menetapkan sendiri pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan di tahap pra-tindakan. Peneliti mewawancarai kepala sekolah dan guru kelas V untuk menggali informasi terkait pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas V Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Fikri.

2. Tes

Tes merupakan alat pengukur data yang berharga dalam penelitian. Tes ialah seperangkat rangsangan (stimuli) yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapatkan jawaban-jawaban yang dijadikan penetapan skor angka.²¹ Tes adalah suatu teknik pengukuran yang didalamnya terdapat berbagai

²⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya,2013),hal. 217

²¹ Hamzah B.Uno dkk, *Menjadi Peneliti, ...*,hal. 104

pertanyaan, pernyataan atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh responden.²²

Tes hasil belajar dipergunakan untuk mengukur tingkat ketuntasan belajar siswa, berupa nilai yang diperoleh dari pelaksanaan tes. Pada penelitian ini, pemberian tes dilakukan dua kali yaitu sebelum proses pembelajaran dimulai (*pre-test*) dan sesudah proses pembelajaran (*post-tes*).²³

- a. *Pre Tes* (tes awal), yaitu tes yang diberikan sebelum tindakan. Tujuan dari pre tes ini adalah untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap materi yang akan diajarkan.
- b. *Post Tes* (tes akhir), yaitu tes yang diberikan setiap akhir tindakan untuk mengetahui pemahaman peserta didik dan ketuntasan belajar peserta didik pada masing-masing pokok bahasan. Tujuan dari pos tes ini adalah untuk mengetahui peningkatan pemahaman dan prestasi belajar siswa terhadap materi yang akan diajarkan dengan menerapkan model kooperatif tipe *two stay two stray*.

Tes yang diberikan berupa tes tulis dengan bentuk uraian singkat. Tes tersebut dibuat oleh peneliti. Kemudian divalidasi oleh dosen Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan Guru Kelas V Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Fikri. Cara menghitung hasil tes, baik *pre test* maupun *post test* pada pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TS TS) , digunakan rumus *percentages correction* sebagai berikut ini:

²² Arifin, *Penelitian Pendidikan*,...,hal. 226

²³ Trianto, *Panduan Lengkap*,...,hal. 62

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan :

S : Nilai yang dicari atau diharapkan

R : Jumlah skor dari item atau soal yang di jawab benar

N : Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100 : Bilangan tetap.

Dalam penelitian ini, Tes tersebut diberikan kepada peserta didik kelas V Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Fikri Kedungwaru Tulungagung guna mendapatkan data kemampuan peserta didik tentang materi perjuangan mempersiapkan kemerdekaan Indonesia. peserta didik dianggap tuntas belajar jika nilai yang diperoleh mencapai ≥ 75 dan peserta didik dianggap tidak tuntas jika nilai yang diperoleh < 75 . Berikut ini kriteria penilaian hasil belajar peserta didik:²⁴

Tabel 3.1 Kriteria Penilaian

Huruf	Angka 0 – 4	Angka 0 – 100	Angka 0 – 10	Predikat
A	4	85 – 100	8,5 – 10	Sangat baik
B	3	70 – 84	7,0 – 8,4	Baik
C	2	55 – 69	5,5 – 6,9	Cukup
D	1	40 – 54	4,0 – 5,4	Kurang
E	0	0 – 39	0,0 – 3,9	Sangat Kurang

3. Observasi

Observasi (*Observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap

²⁴ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 100

kegiatan yang sedang berlangsung.²⁵ Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan utama observasi yaitu : (a) untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai suatu fenomena, baik berupa peristiwa maupun tindakan, baik dalam situasi yang sesungguhnya maupun dalam situasi buatan, (b) untuk mengukur perilaku, tindakan dan proses atau kegiatan yang sedang dilakukan, interaksi antara responden dan lingkungan, dan faktor-faktor yang dapat dimati lainnya, terutama kecakapan sosial (*social skill*).²⁶

Penelitian ini menggunakan jenis observasi berstruktur. Observasi berstruktur yaitu semua kegiatan observer telah ditetapkan terlebih dahulu berdasarkan kerangka kerja yang berisi faktor-faktor yang telah diatur kategorisasinya. Isi dan luas materi observasi telah ditetapkan dan dibatasi dengan jelas dan tegas.²⁷ Jadi peneliti menyiapkan sebuah lembar observasi yang di dalamnya mencakup hal – hal yang akan diteliti, dan observasi dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti dan teman sejawat/guru.

4. Catatan lapangan

Catatan lapangan (*field notes*) merupakan salah satu cara melaporkan hasil observasi, refleksi, dan reaksi terhadap masalah-masalah kelas.²⁸ Catatan lapangan berisi tentang rangkuman seluruh data lapangan yang terkumpul selama

²⁵ Sukmadinata, *Metode Penelitian*, ..., hal. 220

²⁶ Arifin, *Penelitian Pendidikan*, ..., hal. 231

²⁷ *Ibid.*,

²⁸ David Hopskin, *panduan Guru*, ..., hal. 181

sehari atau periode tertentu, yang disusun berdasarkan catatan pendek, catatan harian, log lapangan, dan juga mencakup data terkait yang berasal dari dokumen, rekaman, dan catatan telaah dan pemahaman terhadap situasi sosial yang bersangkutan. Catatan data segar dan tidak mengganggu pengumpulan data selanjutnya.²⁹

Catatan –catatan ini seharusnya ditulis segera mungkin setelah pelajaran usai meskipun nantinya akan menjadi catatan yang cenderung impresionik. Semakin besar waktu yang hilang antara peristiwa dan proses pencatatannya, maka semakin sulit catatan itu untuk mengkonstruksi masalah-masalah dan respon secara akurat dan mempertahankan kesadaran awal seseorang.³⁰

5. Dokumentasi

Peneliti dapat mendapatkan data lewat dokumen yang berupa portofolio, arsip, rekaman, laporan dari siswa, sekolah atau tempat mereka kerja, bila memang data itu diinginkan untuk penelitian.³¹ Evaluasi mengenai kemajuan perkembangan atau keberhasilan belajar peserta didik juga dapat dilengkapi atau diperkaya dengan cara melakukan pemeriksaan terhadap dokumen-dokumen. Sebagai informasi mengenai kegiatan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran bukan tidak mungkin pada saat-saat tertentu sangat diperlukan sebagai bahan pelengkap bagi pendidik dalam mengevaluasi hasil belajar.³²

Penelitian ini menggunakan dokumentasi berupa foto-foto ketika pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay*

²⁹ Triyanto, *Panduan Lengkap*,..., hal. 57

³⁰ David, *Hopskin, Panduan guru*,...,hal.181

³¹ Paul Suparno, *Riset Tindakan Untuk Pendidik* (Jakarta:Grasindo, 2007),hal.58

³² Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 90

Two Stray (TSTS) berlangsung. Dokumentasi ini untuk memperkuat hasil penelitian.

6. Angket

Angket adalah instrument penelitian yang berisi serangkaian pertanyaan atau pernyataan untuk menjaring data atau informasi yang harus dijawab responden secara bebas sesuai dengan pendapatnya. Keuntungan angket antara lain : (a) responden dapat menjawab dengan bebas tanpa dipengaruhi oleh hubungan dengan peneliti atau penilai dan waktu relatif lama sehingga objektivitas dapat terjamin; (b) informasi atau data terkumpul lebih mudah karena itemnya homogen dan ; (c) dapat digunakan untuk mengumpulkan data dari responden yang jumlahnya cukup banyak. Sedangkan kelemahannya yakni : (a) ada kemungkinan angket diisi oleh orang lain; (b) hanya diperuntukkan bagi yang dapat melihat; (c) responden hanya menjawab berdasarkan jawaban yang ada.³³

Angket terdiri dari beberapa bentuk , yaitu :

- a. Bentuk angket berstruktur, yaitu angket yang menyediakan beberapa kemungkinan jawaban. Bentuk angket berstruktur terdiri atas tiga bentuk, yaitu (1) bentuk jawaban tertutup yaitu angket yang setiap pertanyaan sudah tersedia berbagai alternatif jawaban; (2) bentuk jawaban tertutup tetapi pada alternatif jawaban terakhir diberikan secara terbuka. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada responden untuk menjawab secara bebas; (3) bentuk jawaban bergambar, yaitu angket yang memberikan jawaban dalam bentuk gambar.

³³ Arifin, *Penelitian Pendidikan,...*, hal.228-229

- b. Bentuk angket tak berstruktur yaitu bentuk angket yang memberikan jawaban secara terbuka dimana responden secara bebas menjawab pertanyaan tersebut. Hal ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang situasi tetapi kurang dapat dinilai secara objektif. Jawaban tidak dapat dianalisis secara statistik sehingga kesimpulannya pun hanya merupakan pandangan yang bersifat umum.

E. Teknik Analisis data

Analisis data ini dilakukan setelah data yang diperoleh dari sampel melalui instrumen yang dipilih dan akan digunakan untuk menjawab masalah dalam penelitian atau untuk menguji hipotesa yang diajukan melalui penyajian data. Data yang terkumpul tidak mesti seluruhnya disajikan dalam pelaporan penelitian, penyajian data ini adalah dalam rangka untuk memperlihatkan data kepada para pembaca tentang realitas yang sebenarnya terjadi sesuai dengan fokus dan tema penelitian, oleh karena itu data yang disajikan dalam penelitian tentunya adalah data yang terkait dengan tema bahasan saja yang perlu disajikan. Aktifitas dalam analisis data yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan / verifikasi data (*conclusion drawing / verification*)³⁴

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian*, ..., hal .249

dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.³⁵

Data yang direduksi antara lain hasil wawancara dengan Ibu Veni Indrowati guru kelas V, wawancara dengan peserta didik yang dipilih oleh peneliti, hasil observasi proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS). Menyajikan data dan hal-hal atau data yang diperoleh dari teman sejawat ataupun guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas V.

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dalam rangka mengorganisasikan hasil reduksi dengan cara menyusun secara narasi sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi, sehingga dapat memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Dalam melakukan penyajiian data selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network* dan *chart*.³⁶

3. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap penarikan ini kegiatan yang dilakukan adalah memberi kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi kegiatan ini mencakup pencarian makna data serta memberi penjelasan. Selanjutnya apabila penarikan kesimpulan dirasakan tidak kuat, maka perlu adanya verifikasi dan peneliti

³⁵ *Ibid*,hal. 247

³⁶ *Ibid*.,hal. 249

kembali mengumpulkan data lapangan. Verifikasi adalah menguji kebenaran, kekokohan dan kecocokan makna-makna yang muncul dari data untuk mengetahui tingkatan keberhasilan tindakan

F. Indikator Keberhasilan

Kriteria keberhasilan tindakan ini akan dilihat dari indikator proses dan indikator hasil atau pemahaman. Indikator proses pembelajaran yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah jika keterlibatan guru dan siswa pada proses pembelajaran mencapai 75% (berkriteria cukup). Indikator proses pembelajaran dalam penelitian ini akan dilihat dari persentase keberhasilan tindakan yang didasarkan pada data skor yang diperoleh dari hasil observasi guru/peneliti dan siswa.

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan tindakan didasarkan pada tabel berikut:³⁷

Tabel 3.3 Tingkat penguasaan (Tarf Keberhasilan Tindakan)

Tingkat Penguasaan	Nilai Huruf	Bobot	Predikat
$90 \% \leq NR \leq 100 \%$	A	4	Sangat baik
$80 \% \leq NR < 90 \%$	B	3	Baik
$70 \% \leq NR < 80 \%$	C	2	Cukup
$60 \% \leq NR < 70 \%$	D	1	Kurang
$0 \% \leq NR < 60 \%$	E	0	Sangat kurang

Dengan menggunakan rumus sebagai berikut:³⁸

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

³⁷Ngalm Purwanto, *Prinsip- Prinsip Dan Teknik Evaluasi...*, hal. 103

³⁸*Ibid*, hal.102

Keterangan :

NP = nilai persen yang dicari atau yang diharapkan

R = skor mentah yang diperoleh

SM = skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100 = bilangan tetap

Indikator hasil atau pemahaman yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah jika ketuntasan belajar siswa terhadap materi mencapai 75% dan siswa yang mendapat 75 setidaknya-tidaknya 75% dari jumlah seluruh siswa.

Untuk memudahkan dalam mencari tingkat keberhasilan tindakan, sebagaimana telah dikatakan E.Mulyasa bahwa :³⁹

Kualitas pembelajaran didapat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses pembelajaran diketahui berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya-tidaknya sebagian besar 75% siswa terlibat secara aktif baik secara fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran. Disamping itu menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat yang besar dan rasa percaya diri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan tingkah laku yang positif pada diri siswa seluruhnya atau sekurang-kurangnya 75%.

Indikator belajar dari penelitian ini adalah peserta didik yang telah mencapai nilai minimal 75 sebanyak 75%. Penempatan nilai 75 didasarkan dari hasil wawancara dengan guru kelas V yang menyatakan bahwa Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran IPS disekolah itu 75.

³⁹ E.Mulyasa, *Kurikulum Berbasis, ...*, hal. 101-102